

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sarana penting dalam membangun peradapan manusia. Di dalamnya ada proses mengubah manusia yang pada awalnya tidak tahu sesuatu menjadi tahu. Pendidikan di Indonesia berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Permasalahan sering muncul karena dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu masalah yang sering muncul dalam bidang pendidikan di tanah air ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Isu mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian karena masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikannya.

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru sudah seyogyanya mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai proses belajar mengajar yang terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹

¹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 3

Guru yang menjelaskan materi dengan penuh kasih sayang kepada anak didiknya, akan mempermudah jalanya pembelajaran karena mereka merasa nyaman dalam proses belajar mengajar. Begitu juga dengan siswa, mereka juga harus tahu kedudukan seorang guru, yakni orang yang lebih tua dari mereka. Dengan menghormatinya, akan terjadi interaksi yang baik antar keduanya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dari dulu hingga sekarang pendidikan selalu berada dalam tarik-menarik berbagai kepentingan.³

Pendidikan pada era sekarang selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:

²Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2011), 21

³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press,2012), 21

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁴

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah yasin mengutip dari perkataan Jonh Dewey yang juga mengutip dalam bukunya Zakiyah Darajat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup menjadi disiplin.⁵

Berkaitan dengan itu, maka pendidikan mencakup berbagai dimensi antara lain, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan dapat di aktualisasikan secara sempurna, baik dalam hal hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, alam dan juga dengan Tuhan. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.⁶

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), 2-3

⁵ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Prees, 2008), 15

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1

Berkaitan dengan itu, maka pendidikan mencakup berbagai dimensi antara lain, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan dapat di aktualisasikan secara sempurna, baik dalam hal hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, alam dan juga dengan Tuhan.

Proses pendidikan yang diselenggarakan institusi sekolah juga tidak luput dari tanggung jawab menumbuhkembangkan karakter etis pada diri peserta didik. Untuk itu, kurikulum yang diberlakukan dalam proses pendidikan di institusi sekolah hendaknya tidak hanya menyangkut pengembangan kemampuan intelektual. Diperlukan muatan kurikulum yang menggugah afeksi, yakni mentalitas dan kepekaan terhadap nilai-nilai humanistik.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.⁷

Rapuhnya karakter masih sering menjadi topik bahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Persoalan yang muncul di masyarakat saat ini seperti korupsi, kekerasan, perusakan, kejahatan seksual, perkelahian

⁷Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2009), 191.

massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, kejahatan narkoba dan bentuk kejahatan lainnya. Dikalangan pelajar dan mahasiswa juga mengalami kondisi yang tidak kalah memprihatinkan. Maraknya kasus siswa terhadap guru, guru memukul siswa demi kebaikan, namun siswa juga membalas dengan serius, tawuran pelajar, kebiasaan mencontek, perilaku menabrak etika, moral dan hukum serta plagiarisme karya ilmiah. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya karakter baik dikalangan pelajar, mahasiswa, para elit politik bahkan sudah menggejala pada masyarakat saat ini.

Karakter runtuh ketika inti moral memburuk, ketika masyarakat gagal mewariskan nilai, akhlak, tabiat dan karakter-karakter terpuji lainnya kepada generasi penerus. Rapuhnya moral akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan mempengaruhi kehidupan global.

Untuk mengatasi mundurnya karakter yang cukup memprihatinkan saat ini, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan mulai ditegakkannya peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, bahkan yang terakhir dengan ditegakkannya hukuman mati bagi terpidana kasus narkoba. Namun hal ini kelihatannya tidak pernah menyurutkan bagi para pelaku kejahatan untuk berhenti dari perbuatan tercela itu, terbukti pengedaran narkoba masih tetap berjalan, padahal hukuman berat itu dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi para pelanggar hukum namun masih tetap saja belum sejalan seperti yang diharapkan.

Pendapat yang dikemukakan oleh para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional Mei 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan karakter. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Sepanjang sejarah pendidikan memiliki dua tujuan, pertama membantu manusia menjadi cerdas, dan kedua membantu menjadi manusia yang baik bijaksana. Menjadikan manusia cerdas, boleh jadi mudah dilakukan, tetapi menjadikan manusia baik dan bijak, sangatlah sulit dilakukan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 berbunyi “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

Namun pada kenyataannya tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional masih belum bisa kita rasakan hingga kini. Oleh karena itu pada tahun 2010 pemerintah mengulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga

⁸ Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditunda lagi.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W. Forester. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.⁹

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti

⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 79

menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.¹⁰

Untuk mempercepat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pencerminan dari pelaksanaan tujuan pendidikan nasional adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum lembaga pendidikan. Karena kita ketahui “Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*)”.¹¹

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ketua Umum Komnas Anak menyatakan bahwa sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama tahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang disertai tindakan kekerasan pada pelajar setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Atas), 12 di antaranya menyebabkan kematian.⁷ Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran.

Komnas Anak mencatat, dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur, 2010), 1.

berat dan ringan 8. Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang. Sedangkan data tawuran sepanjang Januari hingga Oktober 2013, ada belasan pelajar menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 ini meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran.¹²

Tahun 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus,” kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada *Harian Terbit* dia memaparkan, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan cybercrime 1032 kasus. Selain itu, sambungnya, anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan fokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat.¹³

Berbagai kondisi tersebut di atas, tentu menimbulkan keprihatinan pada pelajar sebagai generasi muda Indonesia calon-calon penerus bangsa. Padahal

¹² Redaksi *Harian Umum Sore*, Selama 2013, *19 Pelajar Tewas Tawuran* <http://sp.beritasatu.com/home/45225>, Diakses pada 15 maret 2018.

¹³ *Harian Terbit*, Minggu 14- 6-2015. *Kekerasan Pada Anak*, Diakses pada 15 maret 2018.

pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akan tetapi, kondisi ini tentu mengecewakan, karena banyak sekali mengalami permasalahan dalam mengarungi kehidupannya.

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebenarnya telah dilaksanakan jauh sebelum didengungkannya Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, tentunya dengan model yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing lembaga. Namun pengaruh dari pelaksanaan itu belum bisa dirasakan, karena pengaruhnya tidak begitu besar untuk skala nasional. Pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut perlu dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan implementasi pendidikan karakter tersebut.

Sekolah Dasar Islam merupakan lembaga pendidikan yang saat ini sangat diperhatikan oleh masyarakat keberadaannya. Karena di sekolah dasar Islam kebanyakan memiliki kelebihan, merupakan sekolah dasar tapi ditambah kalimat Islam, yang dimaksud ini meskipun namanya Sekolah Dasar Islam namun pendidikan-pendidikan agamanya kurang lebih hampir sama dengan Madrasah Ibtidaiyah yaitu di Sekolah Dasar Islam sendiri terdapat pelajaran Al Qur'an Hadits, Aqidah Aqklaq, Fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam.

Sekolah Dasar Islam sejajar dengan madrasah ibtidaiyah, kurikulum yang dipakai adalah sama yaitu kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dan

juga tidak mengurangi kekhasan dari sekolah dasar plus islam yaitu memberikan pembelajaran bidang agama lebih banyak sama seperti madrasah ibtidaiyah dan lebih banyak daripada sekolah dasar. Sejak awal siswa SDI telah diperkenalkan dengan pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran inilah yang membentuk karakter mereka sejak dini sesuai usia mereka yaitu antara 6-12 tahun, yakni usia untuk meletakkan dasar fondasi yang kuat untuk membentuk karakter mereka yang akan menentukan pada usia perkembangan berikutnya.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, dekadensi moral sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dikategorikan sebagai permasalahan sosial dalam dunia pendidikan. Kenyataan tersebut dapat membuat nama baik pendidik menjadi terpuruk. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat mengatasi hal tersebut dengan cara menekankan pendidikan afektif, khususnya pada pendidikan nilai dan sikap. Guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan pendidikan afektif kepada peserta didik dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Salah satu pelajaran yang diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter ialah mata pelajaran Bahasa Jawa. Dengan demikian guru dituntut untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sehingga pendidikan afektif diharapkan dapat mencapai pengamalan nilai-nilai religious bahkan nilai moral dan sikap bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Bahasa Jawa sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sikap, religius semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki unggah-ungguh, adab kesopanan terhadap lingkungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.¹⁴

Pendidikan karakter di sekolah dasar islam meskipun telah jauh dilaksanakan sebelum didengungkannya gerakan nasional pendidikan karakter oleh pemerintah. Namun dalam tahap pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan, perlu ditinjau lebih dekat sejauh mana pendidikan karakter itu diimplementasikan. Berangkat dari pertimbangan diatas penulis memilih lokasi penelitian di dua Sekolah Dasar Islam yaitu SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono Tulungagung.

Pertama, adalah SDI Al Badar Ketanon yang terletak di desa Ketanon kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. SDI Al Badar terkenal akan

¹⁴ Rifki Afandi, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pedagogia Vol. 1, No. 1, Desember 2011), 86

prestasinya dibidang akademik dan non akademis. Terbukti bahwa sekolah ini mampu membawa salah satu siswanya meraih juara Olimpiade- ompiliade. Peserta didiknya juga melebihi lembaga yang ada disekitarnya. Selain itu SDI Al Badar juga menyediakan koperasi sekolah untuk menumbuhkan sikap disiplin peserta didiknya.

Kedua, SDI At Taqwa yang terletak di desa Dono kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung, adalah salah satu SDI yang ada di kecamatan Sendang yang menjadi idola bagi masyarakatnya. Meskipun lokasinya berada di desa Dono yang tempatnya agak daratan tinggi namun sekolahan ini termasuk sekolahan yang memiliki nama di tempatnya, memiliki kemajuan yang yang pesat. Output dari lembaga ini lumayan baik. Siswanya pun setiap tahun peminatnya bertambah dan keberadaan SDI At Taqwa ini semakin diperhitungkan melihat masih banyaknya antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut, tentunya karena beberapa pertimbangan dari orang tua yaitu adanya penekanan lebih pada pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Berawal dari pemikiran tersebut, penulis mengkaji dan meneliti bagaimana konsep pendidikan karakter Pada mata pelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Islam itu direncanakan. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Pada mata pelajaran Bahasa Jawa itu dilaksanakan dan hasil pendidikan karakter tersebut, sehingga sekola dasar islam sebagai lembaga yang dari awal tujuan pendiriannya merupakan wadah terbentuknya generasi cerdas berakhlakul karimah tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat,

penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Multi Situs di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini di fokuskan pada pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa maka peneliti mengangkat pada beberapa tugas penelitian:

Setelah menemukan fokus penelitian disusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Model pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono ,Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Model pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung.

3. Hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, untuk memperjelas kedua kegunaan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori manajemen pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengimplementasian pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Jawa, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penyelenggara dan Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar Islam terpadu dan yang dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola sekolah baik negeri maupun swasta.

b. Untuk Instansi / Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi / lembaga pendidikan sehingga dalam memajukan lembaga pendidikannya bisa didasarkan pada penanaman nilai-nilai yang baik.

c. Untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung)

Sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang salah dalam menafsirkan istilahistilah dalam judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa penegasan agar maksud dan artinya menjadi lebih jelas, sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

- a. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁵
- b. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

¹⁵ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 178.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Pendidikan Karakter adalah pengaturan diri dari kesadaran diri yang memainkan peran penting dalam kesadarannya. karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁷

- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁸
- d. Mata pelajaran bahasa jawa adalah pendidikan atau penanaman moral, etika terhadap peserta didik di lingkungan sekolah, disekolah apabila bertemu guru bagaimana tutur bahasanya. Bahasa jawa tergolong dalam muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.¹⁹

¹⁶ UU No. 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas.

¹⁷ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20

¹⁸ Kemendiknas, *Pengembangan...*, 3.

¹⁹ Karsidi, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 14

2. Penegasan Operasional

Maksud dari “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Islam” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang usaha sadar, kontinue dan sistematis yang dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan mulai dari proses konsep, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter yang dituangkan ke dalam mata pelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Islam, yaitu pada pendidikan karakter SDI Al Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono Kabupaten Tulungagung pada tahun pelajaran 2017-2018.